



Katekis dan Tantangan Masa Kini: Menelisik Realita Karya Pewartaan Iman di Era Modern

Stefania Erfi Haki ^{a,1*}, Edita Tersa Risa ^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ erfihaki@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 1 Maret 2024;

Revised: 10 Maret 2024;

Accepted: 18 Maret 2024.

Kata-kata kunci:

Katekis;

Tantangan Masa Kini; Karya

Pewartaan;

Era Modern.

ABSTRAK

Globalisasi telah menjadi bagian dari keadaan dunia saat ini. Globalisasi begitu berpengaruh terhadap segala isi dunia termasuk Gereja dan katekis. Menjadi seorang katekis atau rasul awam dalam konteks situasi ini merupakan panggilan dan perutusan yang tidak mudah, panggilan menjadi katekis disertai dengan tantangan yang bisa saja menjadi problem tersendiri dalam perwujudannya. Ada pun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tantangan katekis dalam melakukan karya pewartaan di tengah kemajuan teknologi dan komunikasih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui studi pustaka. Hasilnya menjelaskan bahwa Saat ini Gereja sedang berhadapan dengan tantangan era digital yang berkembang pesat dimana masyarakat umum terutama kaum muda dan anak-anak cenderung memanfaatkan berbagai media komunikasi dalam kehidupannya sehari-hari. Melihat hal ini para katekis harus menyikapinya dengan baik seperti memanfaatkan berbagai sarana komunikasi untuk mengembangkan pewartaan dan katekese, bukan untuk kehidupan pribadinya. Interaksi antara umat manusia semakin menguat dan jarak geografis bukan lagi menjadi suatu halangan katekis dalam melakukan pewartaan dan katekese.

ABSTRACT

Catechists and Today's Challenges: Examining the Reality of the Work of Proclaiming the Faith in the Modern Era. Globalization has become part of the current state of the world. Globalization has had an impact on everything in the world, including the Church and catechists. Becoming a catechist or lay apostle in the context of this situation is a calling and mission that is not easy, the call to be a catechist is accompanied by challenges that can become problems in their own right in their realization. The aim of this research is to determine the challenges of catechists in carrying out preaching work amidst advances in technology and communication. This research uses qualitative methods, through literature study. The results explain that currently the Church is facing the challenges of a rapidly developing digital era where the general public, especially young people and children, tend to utilize various communication media in their daily lives. Seeing this, catechists must respond to it well, such as utilizing various means of communication to develop preaching and catechesis, not for their personal lives. Interaction between human beings is increasingly strengthening and geographical distance is no longer an obstacle for catechists in carrying out preaching and catechesis.

Copyright © 2024 (Stefania Erfi Haki & Edita Tersa Risa). All Right Reserved

How to Cite : Haki, S. E., & Risa, E. T. (2024). Katekis dan Tantangan Masa Kini: Menelisik Realita Karya Pewartaan Iman di Era Modern. In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi, 4(3), 99–105. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i3.2024>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Di era modern yang sedang berlangsung saat ini seseorang tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan zaman, Salah satunya adalah teknologi (Dewi et al., 2021). Dengan seiring waktu teknologi terus melaju pesat serta berkembang dengan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Semakin pesatnya, hampir semua kebutuhan manusia telah terpenuhi oleh kecanggihan teknologi. Sehingga muncul berbagai jenis media internet sebagai media komunikasi yang memberikan berbagai informasi (Sulistyo et al., 2023). Yang memberikan dampak yang begitu besar kepada manusia terhadap perilaku sosial dan keagamaannya (Rahman, 2019). Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era modern ini (Setiawan, 2017; Gultom, 2020).

Tuntutan dan tantangan yang terjadi dalam kehidupan manusia terkhususnya gereja katolik dalam karya pewartaan iman, sangat bertolak belakang dengan perkembangan itu. Mengakibatkan minimnya jumlah orang muda yang terpanggil hidup menjadi imam, biarawan-biarawati, katekis dan lain sebagainya. Sebelum konsili Vatikan ke II kaum awam yang tidak diperhitungkan keberadaannya. Dari tengah-tengah kaum awam disebut dengan katekis. Sejak Konsili Ekumenis Vatikan II, Gereja dengan kesadaran baru telah menyadari betapa pentingnya keterlibatan kaum awam dalam karya evangelisasi. Para Bapa Konsili berulang kali menekankan betapa pentingnya keterlibatan langsung umat awam, dalam berbagai cara di mana karisma mereka dapat diekspresikan untuk “*plantatio Ecclesiae*” (penyebaran Gereja) dan pengembangan komunitas kristen. keterlibatan umat awam yang berdasarkan baptisan, mereka merasa terpanggil untuk bekerja sama dalam pelayanan katekese (Paus Fransiskus, 2021).

Kehadiran kaum awam dalam hal ini katekis semakin dibutuhkan saat ini sebagai hasil dari kesadaran kita yang semakin meningkat akan kebutuhan evangelisasi sehingga mereka juga pantas dipuji, baik pria maupun wanita, yang berjasa begitu besar dalam karya misioner di antara para bangsa, yang dijiwai semangat merasul, dengan bantuan mereka yang istimewa dan sungguh-sungguh dapat penyebarluasan iman dan Gereja. Para katekis juga memiliki peranan khusus dalam sebuah tugas pewartaan, yaitu sebagai pengajar agama profesional di dalam Gereja Katolik yang memiliki pendidikan formal dalam bidang kateketik, mencari nafkah di bidang katekese, mempunyai etika profesi sebagai pengajar agama, dan mengembangkan diri melalui suatu asosiasi katekis, sebagai guru agama di sekolah maupun di Paroki (Soi, 2018)

Kegiatan karya pewartaan yang dilaksanakan dizaman sekarang ini tidaklah seperti yang diharapkan oleh Gereja. Dibalik kemudahan yang ditawarkan internet digital terdapat juga dampak negatif sala satunya terlihat pada perilaku umat yang lebih banyak didominasi oleh anak-anak yang mulai malas datang ke Gereja, malas mengikuti kegiatan seperti pembinaan iman, dan mengikuti doa bersama. Sekalipun datang ke Gereja anak-anak saat ini lebih memilih membawa HP daripada kitab suci, karena alasan kepraktisan, sehingga kenyataannya bukan sabda Tuhan yang menjadi fokus utama, melainkan banyak hal yang ada di HP sehingga menyitah banyak waktu dan tidak konsentrasi dalam mengikuti perayaan ekaristi ataupun mengikuti pembinaan iman, Sehingga dalam kegiatan apapun yang dilakukan oleh Gereja, anak-anak di era modern ini terlihat menjadi pasif. Melihat hal ini, Gereja harus mampu melaksanakan kegiatan dengan menggunakan berbagai macam cara untuk menarik minat dari anak-anak dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja melalui para tenaga-tenaga katekis, sebab kekuatan yang terpenting dalam pembangun iman umat di zaman modern ini dan juga di masa yang akan datang terletak dalam peran para katekis (Chandra, 2022).

Oleh karena itu demi memperkembangkan iman akan Yesus Kristus, para ketekis dituntut untuk berperan dan terus menghadapi tantangan dalam karya pewartaan mereka. Dalam hal ini para katekis perlu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk melakukan pewartan iman. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis terdorong untuk mengembangkan lagi jurnal dan artikel-artikel

sebelumnya, sehingga lebih mendalami tantangan katekis dimasa kini dalam karya dan pewartaan mereka.

Metode

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, melalui studi pustaka yang bersumber dari data yang digunakan berupa mengumpulkan dan mengidentifikasi data-data yang diperoleh dari beberapa jurnal, artikel dan penelitian terdahulu. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif bisa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik analisis yang dilakukan dengan melaksanakan observasi dalam lingkungan pelayanan yang dilakukan oleh para katekis di gereja-gereja.

Hasil dan pembahasan

Kata katekis berasal dari kata dasar *katechein* yang berarti mengomunikasikan, membagikan informasi, atau mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman (Yunarti, 2016). Dalam *Catechesi Tradendae* (1977), Katekis adalah awam yang telah melalui pembentukan atau kursus dan hidup sesuai dengan Injil. Artinya katekis adalah seseorang yang diutus oleh Gereja, sesuai dengan keperluan setempat, yang tugasnya adalah membawa umat untuk lebih mengenali, mencintai dan mengikuti Yesus. Katekis juga merupakan seorang yang atas nama Gereja memberikan pelajaran agama dan melaksanakan karya pewartaan Gereja, mereka berasal dari tengah dunia dengan segala tatanannya, dan dipanggil untuk menjadi gembala yang mencari dombanya yang sesat sampai menemukannya (Luk 15:4) sehingga mereka dipilih khusus untuk mengambil bagian dalam tritugas Yesus Kristus yakni sebagai Imam, Nabi, dan Raja, serta menjadi garam dan terang dunia bagi sesama.

Katekis adalah orang yang dipanggil secara khusus untuk ikut terlibat didalam karya pewartaan iman akan Kristus. Katekis dipanggil membela kehidupan atau *pro-life*. Membela kehidupan dapat diwujudkan melalui pewartaan iman yang benar dan menghidupi nilai-nilai manusiawi kristiani dengan benar dan tepat. Pemahaman lain bahwa katekis adalah salah satu bentuk keterlibatan kaum awam dibidang perwartaan. Gereja amat menonjolkan kaum awam berdasarkan panggilan mereka yang khas, wajib mencari kerajaan Allah dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah (LG 31)

Dalam praktek, pada umumnya seorang disebut katekis karena dia mempunyai pekerjaan yang khas, yaitu mengajar agama walaupun sebenarnya dia juga harus bekerja di bidang pastoral lainnya. Pelayanan katekis mempunyai satu tujuan utama yaitu agar hidup gereja sebagai himpunan umat beriman semakin dewasa dalam penghayatan imannya, sehingga benar-benar Gereja merupakan tanda dan sarana persatuan umat Allah dengan Bapa di dalam masyarakat. Pelayanan katekis memang tidak didasarkan atas tabhisan, namun pelayanan bersifat fungsional, karena tujuan pelayanannya satu dan sama yaitu: membangun iman umat (Gultom, & Saragih, 2021).

Redemptoris Missio (1990) menggambarkan katekis sebagai pelayan, saksi, penginjil dan tulang belakang bagi Komunitas Kristen, terutama bagi Gereja-Gereja yang masih muda, Mereka juga merupakan pembina iman atau guru agama, yang menjalankan pembinaan atau pengajaran atas nama Gereja. Sebab Gereja merupakan salah satu institusi yang tentu memiliki peran aktif dalam membagi informasi dan kabar kepada umat manusia. Sehingga tak dipungkiri lagi jika peran katekis kepada umat yang hidup di era modern ini tak bisa lepas dari kemajuan informasi dan teknologi yang semakin berkembang. Panggilan menjadi katekis dituntut kesetiaan dalamewartakan nilai kristiani dan berusaha mewujudkannya. Kesederhanaan, kerendahaanhati, keuletan membantu menumbuhkan spiritualitas hidup menjadi katekis. Semangat menjadi katekis harus terus dihidupi, sehingga konsistensi terjadi dalam diri seorang katekis.

Panggilan hidup menjadi katekis adalah untukewartakan kasih Allah kepada sesama atau menjadi saksi sukacita Injil. Pewartaan iman akan Yesus menjadi tugas utama katekis. Pewartaan itu

diwujudkan dalam kata dan dalam tindakan. Paus Paulus VI melalui ensiklik *Populorum Progressio* (PP) mengatakan “menurut rencana Allah, setiap manusia dipanggil untuk mengembangkan dirinya karena setiap kehidupan adalah panggilan. Manusia dianugerahi kecerdasan dan kebebasan, manusia juga bertanggungjawab atas perkembangan dan keselamatan dirinya. Maka setiap orang dapat bertumbuh dalam kemanusiaannya, dapat menjadi semakin pribadi” (PP.15) (Júnior, 2022).

Katekis dipanggil untukewartakan Injil kepada sesama yang bertujuan menyelamatkan, menguduskan, menyucikan umat tetapi juga pada saat yang sama katekis menyelamatkan dirinya. Mentalitas menjadi pewarta yang menyelamatkan semua di dalam Kristus perlu dipunyai oleh sang katekis. Katekese perlu memperhatikan ortopraxis (perilaku yang benar), dan ortodoksi (ajaran yang benar). Iman kristiani mencakup dua unsur sekaligus (II, 1992). Antara iman dan perbuatan atau antara pemahaman dan perilaku. Katekis perlu sadar bahwa panggilan suci menjadi pewarta adalah panggilan menuju kepada kekudusan, pemurnian diri menuju kepada jalan sukacita Injil.

Peranan Katekis. Katekis adalah seseorang yang dipanggil dan diutus oleh Allah untukewartakan kabar gembira kepada semua orang dengan karya pelayanannya. setiap orang dapatewartakan kabar gembira tetapi katekis secara khusus mendapat Pendidikan yang membuat mereka layak untuk diutus oleh Gereja dalam tugas pewartaan, pengajaran, dan juga liturgi. Seorang katekis harus memiliki jiwa terbuka dan missioner serta bertanggung jawab untuk membangun umat beriman di dalam kesatuan imannya akan Yesus Kristus. Pada dasarnya profesi seorang katekis adalah seorang pengajar dalam hal ini pengajaran iman dan jugaewartakan sabda Allah yang menjadi salah satu tugas pokok Gereja. Mewartakan kabar gembira pada dasar ya merupakan semua tugas orang beriman yang menjadi murid-murid Yesus.

Dewasa ini katekis lebih menonjolkan perannya dalam era digital sebagai fasilitator. Bagaimana katekis memberikan ruang dan kesempatan pada umat untuk dapat pelayanan dengan cara yang efektif dan inovatif. Bagaimana seorang katekis tetap dapat menjalankan tugas-tugasnya juga identitasnya sesuai dengan apa yang telah dijelaskan diatas dengan menyesuaikan diri dengan media-media digital yang ada. Katekis berperan untuk mengembangkan metode-metode pelayanan bagi umat dengan memanfaatkan media yang ada saat ini. Pemanfaatan ini akan memiliki dampak yang baik apabila dapat diolah dengan baik dengan benar melihat generasi penerus gereja yang masuk kedalam generasi digital (Smith & A, 2023)

Tantangan yang dihadapi oleh para katekis. Saat ini Gereja sudah berada pada era digital yang sangat berkembang pesat sehingga masyarakat umum terutama kaum muda dan anak-anak sangat sering memanfaatkan berbagai media komunikasi modern maka para katekis harus memanfaatkan berbagai sarana komunikasi di era digital ini untuk mengembangkan pewartaan. Interaksi antara umat manusia semakin menguat dan jarak geografis bukan lagi menjadi suatu halangan.

Banyaknya perubahan-perubahan di era modern ini, semakin banyak pula tuntutan-tuntutan dan tantangan semakin kompleks dan beragam yang dihadapi oleh para gembala gereja termasuk pula para katekis, dengan adanya perkembangan teknologi digital ini para gembala-gembala umat terkhususnya para katekis perlu menyesuaikan tugas pewartaannya dengan situasi konkrit yang dialami oleh umat beriman, dan situasi Gereja secara keseluruhan, agar umat tidak terhanyut atau tenggelam dalam situasi jaman sekarang ini. Oleh sebab Gereja perlu semakin terbuka untuk ikut menangani masalah-masalah dan mengatasi masalah yang dialami oleh umat.

Namun tidak mudah untuk melaksanakan karya pewartaan dengan tulus hati, penuh kesabaran, dan ketekunan dalam kehidupan menggereja di bidang karya pewartaan yang melalui media sosial, *platform* berita online, dan teknologi digital lainnya yang memungkinkan berita dan informasi tersebar dengan cepat di seluruh dunia. Hal ini memberikan kesempatan bagi para katekis untuk melakukan karya pewartaan dengan mudah akan tetapi di sisi lain adapun aneka kesulitan dan penderitaan yang akan dialami secara langsung oleh seorang katekis dalam tugas pewartaannya. Di sini katekis benar-

benar menjadi pewarta yang tersalib di tengah arus perubahan zaman. Ia merasa tersalib oleh kondisi batin para pendengar yang tidak bicara dan mendengarkan ajaran iman dan pewartaan mereka.

Katekis merasa tersalib karena medan pewartaan yang sulit serta tidak didukung oleh kemewahan fasilitas pelayanan seperti pada pelayanan publik. Katekis juga merasa tersalib oleh keterbatasan-keterbatasan manusiawinya. Sebagai pribadi yang tersalib mampukan para katekis bertahan serta memiliki jiwa pewarta yang tangguh, semangat misioner, dan siap menghadapi tantangan dalam karya pewartaannya. (Kopong & Abstract, n.d.) Untuk melaksanakan tugas pewartaan, para katekis sering mengalami berbagai kendala yang harus dihadapi agar tugas pewartaannya dapat berjalan dengan lancar. Rintangan ini termasuk kesadaran diri akan kelemahan dan kerapuhan seseorang, yang seharusnya tidak menghalangi tugas amanah katekis. Sebaliknya, dengan campur tangan ilahi, semua tugas bisa selaras dengan kehendak Tuhan. seperti yang tertulis dalam injil Matius 28:19-20 “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”

Menyadari tantangan yang dihadapi, para katekis itu mengakuinya dengan pasti. Memang benar beberapa umat yang memiliki pandangan tertentu tentang katekis. Sering ditemukan oleh katekis dimana Kegiatan pewartaan melalui katekese masih belum diperkenalkan kepada anak-anak oleh sebagian orang tua. Bersamaan dengan itu juga tugas-tugas utama lainnya seperti guru disekolah, pekerjaan di rumah, tugas kuliah ataupun tugas sekolah serta beberapa tanggung jawab utama lainnya yang harus dipenuhi, sehingga semuanya itu menjadi beberapa tantangan tersendiri bagi para katekis. Terkadang para katekis menghadapi perlawanan karena umat setempat tidak menerima kehadiran mereka umat beranggapan bahwa para katekis kurang memahami tentang agama, sehingga umat lebih senang menerima kehadiran para Pastor, Frater, Bruder atau suster yang memberikan pewartaan ketimbang para katekis. Namun dengan adanya media digital sebagian umat yang mengikuti katekese dengan media sosial terlihat terlalu fokus pada media sosial sehingga tidak berinteraksi dengan umat lainnya dan katekis dalam pertemuan. Sebagian besar umat terlebih khususnya anak-anak tidak menggunakan media digital dengan tepat seperti masih memanfaatkan handphone untuk main game ketimbang mencari informasi rohani, hal ini membuat anak-anak cenderung memanfaatkan sarana media digital yang tidak sesuai dengan harapan gereja.

Katekis di era modern. Budaya digitalisasi telah masuk dalam kehidupan keagamaan. Menurut Kominfo menyatakan bahwa penggunaan internet yang aktif diindonesia telah mencapai 212,9 juta orang pada awal tahun 2023 (Najib, Maftuh, & Malihah, 2023). Implikasinya, praktek-praktek atau informasi-informasi keagamaan dari tokoh-tokoh agama dapat melalui media online turut mempengaruhi masyarakat, karena masyarakat justru lebih percaya informasi yang disebarkan oleh para tokoh agama dari pada informasi yang disebarkan oleh para katekis. Sebuah survei lain menyatakan bahwa, ritual virtual turut memperkuat dan menumbuhkan keyakinan keagamaan, sehingga dengan menggunakan perkembangan digitalisasi untuk menyediakan alternatif kehidupan keagamaan yang praktis, mudah terjangkau, dan membantu umat mengembangkan dan mengekspresikan iman secara terbuka di ruang publik. Digitalisasi secara signifikan mendorong orang untuk tidak hanya mengekspresikan sikap keagamaannya secara pribadi, tetapi berani untuk menyatakan keagamaannya di publik melalui platform media sosial (Ibrahim, 2016).

Perkembangan digitalisasi dalam kehidupan keagamaan terutama dalam karya pewartaan, para katekis memandang bahwa sarana-sarana digital memiliki manfaat yang baik bagi pengajaran agama atau iman di paroki. Bagi mereka, sangat disayangkan bila para katekis tidak memanfaatkan kelebihan dari sarana-sarana digital. Saat ini dunia digital sudah memainkan peranan penting, maka katekis perlu juga mengenal dan memanfaatkan sarana-sarana digital, bukan hanya sebagai alat komunikasi pribadi, tetapi sebagai sarana dalam berkatekese salah satunya adalah pewartaan dalam bentuk katekese online, katekese online merupakan katekese yang memanfaatkan berbagai media digital, misalnya google meet, aplikasi zoom atau melalui media komunikasi sosial chat sebagai sarana audio visual sekaligus

chattingan dengan facebook, instagram, dan lain sebagainya (Hayon & Leu, 2021). Pemanfaatan media digital ini dipergunakan sebagai media pewartaan yang mampu menciptakan hubungan yang lancar dan efektif bagi para katekis dengan para umat gereja maupun di komunitas gerejani.

Anselmus Alaman dalam *Secercah Lentera Kehidupan*, 2012: 390 mengatakan bahwa katekis harus mampu menyesuaikan diri, membawa diri, serta pandai-pandai mengemas spiritualitas Kristiani dalam bahasa yang universal. Katekis harus menyesuaikan diri dan dapat membawa diri di dalam era globalisasi namun dirinya harus tetap tampil dengan spiritualitas Kristiani yang mendalam dalam tugasnya sebagai pewarta (F.X. Heryatno Wono Wulung, 2012). Katekis perlu memanfaatkan globalisasi saat ini untuk kepentingan tugasnya dalam berkatekese seperti memanfaatkan teknologi yang semakin maju seperti menggunakan media audiovisual. Media audiovisual menjadi bahasa tersendiri dan kebudayaan baru yang sangat membantu berkatekese pada saat ini. Kita dapat menggunakan banyak media seperti gambar, video, film, cerita bergambar dan sarana-sarana lain untuk berkatekese.

Katekis adalah nabi yang mewartakan sabda Allah kepada semua umat. Salah satu dari tri tugas Kristus adalah menjadi nabi bagi sesama. Katekis perlu menyadari bahwa dirinya adalah pilihan Allah menjadi Nabi. Tugas kenabian seharusnya melekat dalam diri seorang katekis dengan berbagai tantangan zaman. Banyak tantangan yang datang, baik dari dalam dan luar diri katekis. Pertama karena manusia yang secara radikal bersalah tetapi situasi kedosaan yang menyelimuti dirinya (Rahner, 1978). Katekis melekat dengan dosa asal. Kedua ketidakteraturan dalam diri manusia menimbulkan godaan-godaan yang bisa saja ingin seperti Tuhan (sikap sombong) atau bisa jadi jatuh dalam kedosaan juga. Mestinya manusia menyadari eksistensi dirinya yang melakat dengan kedosaan awal sehingga dengan itu ia membangun kembali sikap, memohon maaf kepada Allah. Namun seorang nabi masa kini perlu optimis, realistis dan penuh iman berharap akan datangnya harapan baru. Karena tidak mungkin menghapus dosa asal. Katekis dan siapa saja di dunia ini pastilah berjuang memuliakan Tuhan sang pemaaf dengan banyak cara

Simpulan

Para katekis menyadari bahwa digitalisasi adalah peluang bagi perkembangan karya pewartaannya mereka memandang bahwa sarana-sarana digital memiliki manfaat yang baik bagi pengajaran agama atau iman diparoki. Bagi mereka, sangat disayangkan bila para katekis tidak memanfaatkan sarana-sarana digital. Seperti dalam *Antiquium Menisterium* (AM) artikel 9 Paus Fransiskus mengajak para Uskup termasuk para pastor untuk mengefektifkan pelayanan para katekis untuk memanfaatkan sarana digital dalam karya pewartaan. Walaupun demikian, pemanfaatan digital masih sangat minim karena sebagian besar umat masih memanfaatkan media digital untuk hal-hal yang lain terkhususnya anak-anak yang memanfaatkan *handphone* untuk bermain game dan media sosial lainnya ketimbang hal-hal rohani. Di Indonesia penggunaan internet yang aktif telah mencapai 212,9 juta orang pada awal tahun 2023, yang dimana didominasi oleh anak-anak yang berumur 13 tahun-30 tahun. Penyebaran media digital ini sangat berpengaruh pada keberlangsungan kehidupan manusia terkhususnya pada kehidupan menggereja sehingga praktek-praktek atau informasi-informasi keagamaan dari para imam atau para biarawan dan bairawati dapat melalui media online turut mempengaruhi umat, karena umat justru lebih percaya informasi yang disebarkan oleh para imam atau para biarawan dan bairawat dari pada informasih yang disebarkan oleh para katekis. Hal ini juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi para katekis, yang dimana mereka harus perlu menerima tantangan ini sebagai dasar untuk melakukan perubahan yang besar bagi karya pewartaan mereka.

Referensi

Chandra, H. (2022). *Pemberdayaan Katekis Bagi Komunitas Basis Gerejawi Di Kota Metropolitan Menurut Ajaran Gereja*. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 6(1), 31-45.

- Dewi, R. S., Simanungkalit, E. J., & Bhuwana, A. M. S. (2021). *Analisis Desain Antarmuka pada Aplikasi “Ruang Guru” di Era Society 5.0 (Analysis of User Interface Design of ‘Ruang Guru Application’ in The Modern Era of Society 5.0)*. *Seminar Nasional Desain, 1*, 1–8.
- F.X. Heryatno Wono Wulung. (2012). *Secercah Lentera Kehidupan: Kisah-Kisah Inspiratif Para Pewarta Iman*.
- Gultom, A. F. (2020). *Konsumtivisme masyarakat satu dimensi dalam optik herbert marcuse*. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, 2*(1), 17-30.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta, 19.
- Hayon, V., & Leu, L. (2021). Dampak Penggunaan Media Visual Dalam Pembinaan Iman Calon Komuni Pertama Di Paroki St. Simon Petrus Tarus Keuskupan Agung *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan ...)*, 2(1).
- Ibrahim, I. S. (2016). Informasi tentang Teknologi Digital: Pemakaian dan Pengaruhnya bagi Masyarakat. In Komisi Kateketik. *Katekese di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius. *Yogyakarta: Kanisius*.
- II, P. Y. P. (1992). *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*.
- Júnior, F. de A. (2022). Populorum Progressio. *Teocomunicação, 52*(1), e42322. <https://doi.org/10.15448/0103-314x.2022.1.42322>
- Kopong, K., & Abstract, F. M. H. (n.d.). *Katekis: Pewarta Yang Tersalib Di tengah Arus Perubahan Zaman*.
- Najib, M., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). *Peranan Penggunaan Media Sosial Untuk Meminimalisasi Konflik Isu Sara Di Indonesia*. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 5*(2), 127-136.
- Paus Fransiskus. (2021). Antiquum Ministerium (Pendirian Pelayanan Katekis). *Seri Dokumen Gerejawi Dokpen KWI, 3* (36-40).
- Smith, N. A. dan, & A, D. (2023). *Identitas dan Peran Katekis Bagi Gereja Masa Kini. 3*(7), 138–143.
- Soi, S. F. R. (2018). Bahasa: Kunci Sukses Komunikasi Katekis Di Zaman Milenial. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik, 3*(1), 75. <https://doi.org/10.53949/ar.v3i1.64>
- Sulistyo, S. K. B., Antony, R., & Mulyatno, C. B. (2023). Analisis Terang Amoris Laetitia Dan Ecclesia Domestica Pada Konten Youtube Desahan Fokus Minomartani. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi, 6*(1), 52–66. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.318>
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral (JUMPA), Vol. 4 No.*(2), 1–13.